

Kesadaran Generasi Z Tentang Kodrat, Seks dan Gender

The Awareness of Generation Z About Nature, Sex and Gender

Endah Siswati¹, Yefi Dyan Nofa Harumike², Fera Tara Batari³

¹⁻³Universitas Islam Balitar Blitar
Email: endah.soepeno71@gmail.com¹

Artikel Info

Diterima:
23 Desember 2021
Disetujui:
7 Februari 2022
Diterbitkan:
23 Maret 2022

Hal. 16-27

Kata Kunci:

Feminisme; Kesadaran Gender; Patriarki; Perempuan; Laki-Laki.

Keywords:

Feminism; Gender Awareness; Patriarchy; Women; Men.

ABSTRAK

Budaya patriarki yang disosialisasikan dan diinternalisasi dari generasi ke generasi, menimbulkan kesalahpahaman tentang kodrat laki-laki dan perempuan. Kesalahpahaman ini juga berkaitan dengan kerancuan pemaknaan masyarakat tentang konsep seks dan gender. Upaya untuk meluruskan pemahaman dan membangun kesadaran gender masyarakat telah lama digalakkan. Bagaimana hasilnya? Bagaimana kesadaran atau pemahaman generasi Z tentang konsep seks dan gender serta kodrat laki-laki dan perempuan? Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Peneliti menghitung, menyandingkan dan membandingkan persentase jawaban-jawaban responden, untuk menarik konsep atau kesimpulan dengan analisa logis dan kritis. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa FISIP Universitas Islam Balitar Blitar. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan sampling kuota, dan ditetapkan 100 mahasiswa laki-laki dan 100 mahasiswa perempuan sebagai responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) kesadaran responden tentang konsep seks atau jenis kelamin tergolong baik, namun kesadaran responden tentang konsep gender masih di bawah rata-rata, 2) mayoritas responden rancu dalam membedakan konsep seks dan gender, dan 3) mayoritas responden keliru memaknai kodrat esensial laki-laki dan perempuan. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah dalam melakukan sosialisasi untuk membangun kesadaran gender generasi muda.

ABSTRACT

The patriarchal culture that is socialized and internalized from generation to generation creates misunderstandings about the nature of men and women. This misunderstanding is also related to the confusion in the meaning of society about the concept of sex and gender. Efforts to straighten understanding and build public gender awareness have long been promoted. How is the result? How is the awareness or understanding of Generation Z about the concepts of sex and gender and the nature of men and women? This research was conducted to answer this question. The research method used is descriptive quantitative method. Researchers calculate, juxtapose and compare the percentage of respondents' answers, to draw concepts or conclusions with

logical and critical analysis. The population of this study were social and political students at the Balitar Islamic University. The research sample was taken using quota sampling, and determined 100 male students and 100 female students as respondents. The results of this study indicate that: 1) respondents' awareness of the concept of sex or gender is classified as good, but respondents' awareness of the concept of gender is still below the average, 2) the majority of respondents are confused in distinguishing the concepts of sex and gender, and 3) the majority of respondents are wrong in interpreting the essential nature of men and women. This research can be used as a reference for government and non-government institutions in conducting socialization to build gender awareness of the younger generation.

PENDAHULUAN

Sejarah mencatat betapa laki-laki mendominasi kehidupan sosial. Sumber utama yang melahirkan dominasi ini adalah patriarki. Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan sosok utama yang bersifat sentral (Bressler, 2007). Sistem sosial yang mendudukan laki-laki sebagai penguasa tunggal, terpusat, dan segalanya (Rokhmansyah, 2018). Dalam sistem sosial yang patriarkis laki-laki memiliki peran sebagai pengontrol utama dalam masyarakat dan perempuan hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki peran dan pengaruh sama sekali dalam kehidupan sosial (Ade dan Dessy, 2017).

Perempuan juga dianggap sebagai makhluk yang derajatnya lebih rendah di bawah laki-laki karena kondisi fisik dan kelemahan yang dimilikinya. Anggapan inilah yang menjadikan laki-laki sebagai kaum superior dan perempuan sebagai kaum inferior (Mahfudz, 1994). Tatanan superioritas dan inferioritas kaum laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan konstruksi sosial budaya, karena secara kodrati kedudukan setiap manusia adalah sederajat dan setara (Muhammad 2001, Nugroho 2011, Kartini & Maulana 2019). Tatanan sosial yang patriarkis ini melahirkan beragam bentuk diskriminasi, ketimpangan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Pelabelan negative atau stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda (double burden) dan kekerasan (violence) adalah sebagian contoh ketidakadilan yang dialami perempuan (Nugroho, 2011, Kartini & Maulana 2019). Sistem sosial dan budaya patriarki telah disosialisasikan dan diinternalisasi oleh masyarakat secara turun menurun dari generasi ke generasi. Hal ini, selain makin meneguhkan dominasi laki-laki, juga melahirkan pemahaman yang bias tentang kodrat laki-laki dan perempuan.

Masyarakat rancu memisahkan mana peran dan fungsi yang kodrati dan yang bukan kodrati (Kartini & Maulana 2019). Kerancuan pemahaman masyarakat tentang kodrat laki-laki dan perempuan juga berkaitan dengan pemahaman masyarakat tentang konsep seks dan gender. Masyarakat pada umumnya tidak memahami perbedaan konsep antara seks dan gender. Keduanya sering dipandang sebagai dua hal yang sama. Padahal meskipun seks dan gender saling berkaitan, tetapi keduanya memiliki konsep yang berbeda. (Nugroho 2011, Kania 2015, Kartini & Maulana 2019, (Haryadi & Abrisam 2020).

Kerancuan masyarakat dalam memahami kodrat laki-laki dan perempuan, serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang perbedaan konsep seks dan gender bisa menjadi penyebab lestarnya ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Upaya-upaya untuk meluruskan pemahaman tersebut penting dilakukan. Berkaitan dengan hal ini, pemerintah Indonesia sesungguhnya telah menggalakkan berbagai upaya untuk menghapuskan diskriminasi dan ketidakadilan gender.

Beberapa konvensi internasional untuk mencapai kesetaraan gender telah diratifikasi. Berbagai produk hukum dan kebijakan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender telah diterbitkan. Beragam program dan kegiatan untuk membangun kesadaran gender masyarakat juga

telah dilakukan (UNDP, 2019). Menilik hal ini, maka secara logis seharusnya kesadaran gender masyarakat telah meningkat, termasuk kesadaran tentang kodrat, seks dan gender.

Namun bagaimana sesungguhnya fakta empirisnya? Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan ini dan memfokuskan kajian pada kesadaran gender generasi Z, khususnya mahasiswa. Generasi muda berpendidikan tinggi yang lahir antara tahun 1995-2010, yang akan menentukan masa depan. Generasi yang akrab dengan perkembangan teknologi dan mahir menggunakannya sehingga diasumsikan dapat mengakses banyak informasi, termasuk informasi tentang gender (Wibawanto, 2016). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi lembaga pemerintah dan non pemerintah sebagai referensi dalam menyusun program pembangunan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah kesadaran gender generasi Z tentang konsep kodrat, seks dan gender. Generasi Z yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan yang lahir antara tahun 1995-2010 (Muhazir dan Nazlinda, 2015). Populasi penelitian adalah mahasiswa ilmu sosial dan politik Universitas Islam Balitar Blitar. Pemilihan populasi didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa ilmu sosial dan politik mestinya memiliki kecenderungan dan perhatian pada permasalahan sosial, termasuk persoalan gender. Populasi berjumlah 748 mahasiswa, terdiri dari 147 mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, 55 mahasiswa Sosiologi, 295 mahasiswa Administrasi Publik dan 287 mahasiswa Administrasi Bisnis.

Peneliti menggunakan teknik *quota sampling* dan menetapkan 100 mahasiswa laki-laki dan 100 mahasiswa perempuan yang lahir antara tahun 1995-2010 sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner (google form) melalui grup-grup kelas di media sosial Whatsapp. Data penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Peneliti menghitung, menyandingkan dan membandingkan persentase jawaban-jawaban responden untuk memaknai data dan menarik kesimpulan secara logis dan kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 200 orang yang terdiri dari 100 mahasiswa laki-laki dan 100 mahasiswa perempuan. Rentang usia responden adalah 19-27 tahun. Mayoritas responden beragama Islam (96%), dan lainnya beragama Katolik (2%), Kristen (1,5%) dan Atheis (0,5%). Mayoritas bersuku Jawa (97,5%), dan responden lainnya bersuku Tionghoa (1%), Mangarai (1%) dan Sunda (0,5%).

Kesadaran Responden tentang Konsep Seks atau Jenis Kelamin

Kesadaran tentang konsep seks atau jenis kelamin dalam penelitian ini dinilai dari tanggapan responden terhadap 3 (tiga) rumusan pernyataan yang berkaitan dengan konsep seks. Peneliti memilah tanggapan responden laki-laki dan perempuan untuk membandingkan keduanya. Peneliti kemudian menggabungkan tanggapan responden laki-laki dan perempuan untuk mengetahui kesadaran responden tentang konsep seks secara keseluruhan. Selanjutnya, berikut ini adalah tanggapan responden laki-laki tentang konsep seks.

Tabel 1. Tanggapan responden laki-laki tentang konsep seks

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri biologis.	88	88	7	7	5	5	100	100
2	Seks tidak dapat diubah dan dipertukarkan, serta berlaku kapanpun dan dimanapun.	77	77	13	13	10	10	100	100
3	Seks merupakan kodrat Tuhan.	89	89	4	4	7	7	100	100

Ketiga pernyataan yang digunakan untuk menilai kesadaran responden tentang konsep seks

adalah pernyataan yang benar secara normatif. Selanjutnya, dengan melihat persentase jawaban yang benar tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesadaran responden laki-laki tentang konsep seks adalah sebesar 84,6%. Nilai kesadaran ini masuk dalam kategori yang baik. Artinya sebagian besar responden telah memahami bahwa seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasar ciri-ciri biologis (88%), seks tidak dapat diubah dan dipertukarkan (77%) dan seks merupakan kodrat Tuhan (89%).

Tabel 2. Persentase jawaban benar responden laki-laki tentang konsep seks

<u>Indikator/Pernyataan</u>	1	2	3
<u>Jawaban Benar</u>	Setuju	Setuju	Setuju
<u>Persentase Jawaban Benar</u>	88%	77%	89%
Total	84,6%		

Tabel 3. Tanggapan responden perempuan tentang konsep seks

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri biologis.	81	81	10	10	9	9	100	100
2	Seks tidak dapat diubah dan dipertukarkan, serta berlaku kapanpun dan dimanapun.	70	70	18	18	12	12	100	100
3	Seks merupakan kodrat Tuhan.	77	77	18	18	5	5	100	100

Selanjutnya, dengan melihat persentase jawaban yang benar tersebut, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesadaran responden perempuan tentang konsep seks adalah sebesar 76%. Nilai kesadaran ini masuk dalam kategori yang baik. Artinya, sebagian besar responden perempuan sudah mengerti bahwa seks adalah pembagian jenis kelamin berdasar ciri-ciri biologis (81%), yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan (70%) dan merupakan kodrat Tuhan (77%).

Tabel 4. Persentase jawaban benar responden perempuan tentang konsep seks

<u>Indikator/Pernyataan</u>	1	2	3
<u>Jawaban Benar</u>	Setuju	Setuju	Setuju
<u>Persentase Jawaban Benar</u>	81%	70%	77%
Total	76%		

Tabel 5. Tanggapan responden laki-laki dan perempuan tentang konsep seks

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Seks merupakan pembagian jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri biologis.	169	84,5	17	8,5	14	7	200	100
2	Seks tidak dapat diubah dan dipertukarkan, serta berlaku kapanpun dan dimanapun.	147	73,5	31	15,5	22	11	200	100
3	Seks merupakan kodrat Tuhan.	166	83	22	11	12	6	200	100

Ketiga pernyataan yang digunakan sebagai indikator kesadaran pada tabel di atas, secara normatif adalah pernyataan yang benar. Oleh karenanya jika responden menjawab setuju, maka jawabannya dinilai benar. Kemudian, diketahui bahwa nilai rata-rata kesadaran responden laki-laki dan perempuan tentang konsep seks adalah sebesar 80,3%. Nilai kesadaran ini juga termasuk baik. Artinya, sebagian besar responden laki-laki dan perempuan sudah memahami bahwa seks adalah

pembagian jenis kelamin berdasar ciri-ciri biologis (84,5%), seks tidak dapat diubah dan dipertukarkan (73,5%) dan merupakan kodrat Tuhan (83%).

Tabel 6. Persentase kesadaran responden laki-laki dan perempuan tentang konsep seks dilihat dari persentase jawaban benar

Indikator	1	2	3
Jawaban Benar	Setuju	Setuju	Setuju
Persentase Jawaban Benar	84,5%	73,5%	83%
Total	80,3%		

Kesadaran Responden tentang Konsep Gender

Kesadaran tentang konsep gender dilihat dari tanggapan responden atas 3 (tiga) rumusan pernyataan yang berhubungan dengan konsep gender. Sebagaimana sebelumnya, peneliti juga memilah tanggapan responden laki-laki dan perempuan agar dapat disandingkan dan dibandingkan. Peneliti selanjutnya menggabungkan semua tanggapan responden baik laki-laki maupun perempuan untuk mencermati secara keseluruhan kesadaran responden tentang konsep gender. Tabel di bawah ini mencatat tanggapan responden laki-laki tentang konsep gender.

Tabel 7. Tanggapan responden laki-laki tentang konsep gender

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Gender adalah konsep pembedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya dan diinternalisasi secara terus menerus dari generasi ke generasi.	86	86	11	11	3	3	100	100
2	Konsep gender dapat berubah sesuai tempat dan waktu.	33	33	17	17	50	50	100	100
3	Gender bukan kodrat Tuhan.	19	19	14	14	67	67	100	100

Ketiga pernyataan yang digunakan untuk menilai kesadaran responden tentang konsep gender tersebut secara normatif adalah pernyataan yang benar. Dengan demikian jika responden menjawab setuju, maka jawaban responden tersebut adalah benar. Selanjutnya, dengan melihat persentase jawaban yang benar (Tabel 8), dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesadaran responden laki-laki tentang konsep gender adalah sebesar 46%. Nilai kesadaran ini masih di bawah rata-rata. Bahkan hanya 19% responden saja yang setuju bahwa gender bukan kodrat Tuhan.

Tabel 8. Persentase kesadaran responden laki-laki tentang konsep gender dilihat dari persentase jawaban benar

Indikator	1	2	2
Jawaban Benar	Setuju	Setuju	Setuju
Persentase Jawaban Benar	86%	33%	19%
Total	46%		

Tabel 9. Tanggapan responden perempuan tentang konsep gender

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Gender adalah konsep perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya dan diinternalisasi secara terus menerus dari generasi ke generasi.	87	87	9	9	4	4	100	100
2	Konsep gender dapat berubah sesuai tempat dan waktu.	30	30	31	31	39	39	100	100
3	Gender bukan kodrat Tuhan.	26	26	10	10	64	64	100	100

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, ketiga pernyataan yang digunakan sebagai indikator kesadaran tentang konsep gender ini adalah pernyataan yang benar secara normatif, sehingga jawaban setuju dinilai sebagai jawaban yang benar. Dari Tabel 9 di atas dengan melihat persentase jawaban yang benar tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kesadaran responden perempuan tentang konsep gender adalah sebesar 47,7%. Nilai kesadaran ini masih di bawah rata-rata.

Tabel 10. Persentase jawaban benar responden perempuan tentang konsep gender

Indikator	1	2	3
Jawaban Benar	Setuju	Setuju	Setuju
Persentase Jawaban Benar	87%	30%	26%
Total	47,7%		

Tabel 11. Tanggapan responden laki-laki dan perempuan tentang konsep gender

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Gender adalah konsep perbedaan laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial budaya dan diinternalisasi secara terus menerus dari generasi ke generasi.	173	86,5	20	10	7	3,5	200	100
2	Konsep gender dapat berubah sesuai tempat dan waktu.	63	31,5	48	24	89	44,5	200	100
3	Gender bukan kodrat Tuhan.	45	22,5	24	12	131	65,5	200	100

Tiga pernyataan tentang konsep gender di atas adalah pernyataan yang secara normative benar, sehingga jika responden menjawab setuju, maka jawaban tersebut dinilai benar. Dari Tabel 11 bahwa nilai rata-rata kesadaran responden laki-laki dan perempuan tentang konsep gender adalah sebesar 46,8%. Nilai kesadaran ini masih di bawah rata-rata.

Tabel 12. Persentase kesadaran responden laki-laki dan perempuan tentang konsep gender dilihat dari persentase jawaban benar

Indikator	1	2	3
Jawaban Benar	Setuju	Setuju	Setuju
Jumlah Jawaban Benar	86,5%	31,5%	22,5%
Total	46,8%		

Menganalisa data penelitian di atas nampak bahwa: pertama, ada kerancuan pemahaman tentang konsep gender. Kerancuan ini terlihat dari perbandingan presentase jawaban responden atas

pernyataan pertama dan ketiga. Presentase responden yang menjawab dengan benar atas pernyataan pertama tergolong tinggi, yaitu sebesar 86,5%. Artinya sebanyak 169 orang responden setuju bahwa gender dikonstruksi secara social dan budaya. Namun demikian, ketika responden dihadapkan pada pernyataan bahwa gender bukan kodrat Tuhan, jumlah responden yang menjawab setuju ternyata hanya sebesar 45 orang atau 22,5%. Sedangkan logikanya, jika responden memahami bahwa gender adalah hasil kontruksi social dan budaya, semestinya responden mengerti bahwa gender bukan kodrat Tuhan. Oleh karenanya kemungkinannya adalah responden rancu dengan istilah gender, atau responden tidak memahami makna kodrat dan konstruksi sosial budaya. Kedua, melihat rendahnya presentase jawaban yang benar atas pernyataan kedua dan ketiga, yaitu kurang dari 32%, menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih asing dan belum paham tentang konsep gender. Dapat juga diduga bahwa responden masih rancu membedakan konsep seks dan gender. Responden mungkin menafsirkan gender sebagai seks atau jenis kelamin.

Data penelitian ini meneguhkan pandangan yang menyatakan bahwa konsep seks dan gender ini sering dicampuradukkan. Konsep gender masih belum banyak dipahami dan sering disalahpahami. Gender bahkan seringkali disamakan dengan seks atau jenis kelamin (Nugroho 2011, Kania 2015, Kartini & Maulana 2019). Padahal secara teoritis dan praktis, seks dan gender merupakan dua konsep yang berbeda, meskipun saling berkaitan.

Seks adalah jenis kelamin (Hereyah, 2015). Seks membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik biologis. Seks merupakan kodrat Tuhan yang tidak dapat diubah, ditolak dan dipertukarkan (Handayani & Sugiarti 2008, Nugroho 2011, Rokhimah 2014, Kartini & Maulana 2019, BPS 2019). Sedangkan gender bukan kodrat Tuhan. Gender adalah perbedaan sifat, peran, fungsi laki-laki dan perempuan yang murni dikonstruksi oleh masyarakat melalui proses sosial. Sebagai hasil konstruksi masyarakat sendiri maka gender bisa berubah seiring dengan perbedaan tempat, waktu dan zaman (Handayani & Sugiarti 2008, Nugroho 2011, Rokhimah 2014, Kartini & Maulana 2019).

Gender berkaitan dengan proses bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut di daerah di mana mereka tumbuh (Williams dkk, 1994). Gender merupakan harapan nenek moyang tentang budaya laki-laki dan perempuan, serta ketetapan masyarakat terkait dengan penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan (Lindsey, 1990).

Kesadaran Responden tentang Kodrat Perempuan

Kesadaran responden tentang kodrat perempuan ditinjau dari tanggapan responden atas 6 (enam) rumusan pernyataan yang umumnya dikaitkan dengan kodrat perempuan. Secara keseluruhan tanggapan responden tersebut tercantum dalam Tabel 13.

Tabel 13. Tanggapan responden laki-laki tentang kodrat perempuan

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi perempuan (vagina, rahim, indung telur dan sel telur).	89	89	0	0	11	11	100	100
2	Haid, hamil, melahirkan dan menyusui.	83	83	0	0	17	17	100	100
3	Ibu rumah tangga.	56	56	0	0	44	44	100	100
4	Merawat dan mengasuh anak.	57	57	0	0	43	43	100	100
5	Mengurus dan melayani keluarga.	50	50	0	0	50	50	100	100
6	Mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga.	8	8	0	0	92	92	100	100

Data pada Tabel 13 menunjukkan sebagian besar responden laki-laki setuju bahwa kodrat perempuan adalah memiliki alat reproduksi perempuan (89%), mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui (83%), menjadi ibu rumah tangga (56%), merawat dan mengasuh anak (57%), serta mengurus dan melayani keluarga (50%). Mayoritas responden laki-laki (92%) tidak setuju bahwa kodrat perempuan adalah mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga.

Tabel 14. Tanggapan responden perempuan tentang kodrat perempuan

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi perempuan (vagina, rahim, indung telur dan sel telur).	83	83	1	1	16	16	100	100
2	Haid, hamil, melahirkan dan menyusui.	88	88	0	0	12	12	100	100
3	Ibu rumah tangga.	39	39	1	1	60	60	100	100
4	Merawat dan mengasuh anak.	45	45	0	0	55	55	100	100
5	Mengurus dan melayani keluarga.	41	41	1	1	58	58	100	100
6	Mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga.	9	9	1	1	90	90	100	100

Data pada Tabel 14 menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan menyatakan bahwa kodrat perempuan adalah memiliki alat reproduksi perempuan (83%), mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui (88%), menjadi ibu rumah tangga (39%), merawat dan mengasuh anak (45%), serta mengurus dan melayani keluarga (41%). Mayoritas responden perempuan (90%) menyatakan bahwa mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga bukanlah kodrat perempuan.

Tabel 15. Tanggapan responden laki-laki dan perempuan tentang kodrat perempuan

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi perempuan (vagina, rahim, indung telur dan sel telur).	172	86	1	0,5	27	13,5	200	100
2	Haid, hamil, melahirkan dan menyusui.	170	85	1	0,5	29	14,5	200	100
3	Ibu rumah tangga.	95	47,5	1	0,5	104	52	200	100
4	Merawat dan mengasuh anak.	102	51	0	0	98	49	200	100
5	Mengurus dan melayani keluarga.	91	45,5	1	0,5	109	54,5	200	100
6	Mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga.	17	8,5	1	0,5	182	91	200	100

Data pada Tabel 15 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa kodrat perempuan adalah memiliki alat reproduksi perempuan (86%), mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui (85%), serta merawat dan mengasuh anak (51%). Mayoritas responden menyatakan bahwa mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga (91%), menjadi ibu rumah tangga (52%), dan mengurus serta melayani keluarga (54,5%), bukan merupakan kodrat perempuan.

Dari paparan tentang kesadaran responden atas kodrat perempuan di atas, perlu digarisbawahi bahwa: pertama, ada perbedaan kesadaran antara responden laki-laki dan perempuan atas kodrat perempuan. Mayoritas responden laki-laki menyetujui bahwa kodrat perempuan adalah memiliki alat reproduksi perempuan, mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui, menjadi ibu rumah tangga, merawat dan mengasuh anak, serta mengurus dan melayani keluarga. Sementara mayoritas responden perempuan menyatakan bahwa kodrat perempuan hanya memiliki alat reproduksi perempuan, mengalami haid, hamil, melahirkan dan menyusui, serta merawat dan mengasuh anak. Kedua, berbeda dengan mayoritas responden laki-laki, mayoritas responden perempuan tidak setuju bahwa menjadi ibu rumah tangga, mengurus dan melayani keluarga adalah kodrat perempuan. Ketiga, mayoritas responden baik laki-laki maupun perempuan sependapat (91%) bahwa mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga bukan kodrat perempuan.

Secara umum, kodrat diartikan sebagai suatu fitrah yang asli, unik dan alamiah yang dimiliki makhluk hidup (Munir dan Ramzi, 2008; Kusmana, 2014). Kodrat berhubungan dengan sifat alamiah dan biologis yang fungsinya berbeda antara laki-laki dan perempuan (BPS, 2019). Secara esensial kodrat perempuan adalah hal-hal yang berkaitan dengan keperempuanan yang tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kodrat perempuan berhubungan dengan fungsi reproduksinya (Sapatri dan Holzner, 2003; Kusmana, 2014; BPS

2019).

Mengacu pada pengertian esensial dan normatif tentang kodrat di atas, maka data penelitian ini menunjukkan bahwa responden (utamanya laki-laki) rancu memisahkan mana peran dan fungsi perempuan yang kodrati dan yang bukan kodrati. Peran, fungsi, dan tanggung jawab perempuan yang sebenarnya merupakan hasil kontruksi sosial budaya dianggap sebagai sebuah kodrat oleh responden. Hal ini mungkin terjadi karena peran gender tradisional yang menetapkan perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang berkewajiban merawat dan mengasuh anak serta mengurus dan melayani keluarga, sudah disosialisasikan dan diinternalisasi secara turun temurun dari generasi ke generasi (Nugroho 2011, Kartini & Maulana 2019). Proses internalisasi dalam kurun waktu yang panjang tersebut membuat peran dan fungsi yang sesungguhnya adalah bentukan tradisi dianggap sebagai kodrat dari Tuhan.

Berkaitan dengan tanggapan responden perempuan yang tidak setuju dengan pernyataan bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu rumah tangga, dan mengurus serta melayani keluarga, ini merupakan pertanda tumbuhnya kesadaran perempuan tentang kodratnya. Pengetahuan dan pengalaman responden perempuan tentang realitas kehidupan sosial perempuan dewasa ini, serta hasil pembangunan dan pengarusutamaan gender mungkin mempengaruhi berkembangnya kesadaran responden perempuan tersebut.

Kesadaran Responden tentang Kodrat Laki-laki

Kesadaran responden tentang kodrat laki-laki dalam penelitian ini dikaji dari tanggapan responden terhadap 5 (lima) rumusan pernyataan yang umumnya dikaitkan dengan kodrat laki-laki. Peneliti memilah tanggapan responden laki-laki dan perempuan untuk membandingkan keduanya. Peneliti kemudian menggabungkan tanggapan responden laki-laki dan perempuan untuk mengetahui kesadaran responden tentang kodrat laki-laki secara keseluruhan. Selanjutnya, berikut ini adalah tanggapan responden laki-laki tentang kodrat laki-laki.

Tabel 16. Tanggapan responden laki-laki tentang kodrat laki-laki

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi laki-laki (penis dan sperma).	92	92	0	0	8	8	100	100
2	Kepala rumah tangga.	61	61	0	0	39	39	100	100
3	Merawat dan mengasuh anak	35	35	0	0	65	65	100	100
4	Pemimpin dan pelindung keluarga.	65	65	1	1	34	34	100	100
5	Mencari nafkah/ menjadi tulang punggung keluarga.	67	67	0	0	33	33	100	100

Artivara Winarwa

Dari data yang tercantum pada tabel 16, diketahui sebagian besar responden laki-laki menyatakan bahwa kodrat laki-laki adalah memiliki alat reproduksi laki-laki (92%), menjadi kepala keluarga (61%), menjadi pemimpin dan pelindung keluarga (65%) serta mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga (67%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa merawat dan mengasuh anak (65%) bukan kodrat laki-laki.

Tabel 17. Tanggapan responden perempuan tentang kodrat laki-laki

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi laki-laki (penis dan sperma).	87	87	2	2	11	11	100	100
2	Kepala rumah tangga.	60	60	0	0	40	40	100	100
3	Merawat dan mengasuh anak.	27	27	0	0	73	73	100	100
4	Pemimpin dan pelindung keluarga.	55	55	1	1	44	44	100	100
5	Mencari nafkah/ menjadi tulang punggung keluarga.	59	59	0	0	41	41	100	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden perempuan menyetujui bahwa kodrat laki-laki adalah memiliki alat reproduksi laki-laki (87%), menjadi kepala keluarga (60%), menjadi pemimpin dan pelindung keluarga (55%) serta mencari nafkah/menjadi tulang punggung keluarga (59%). Sebagian besar responden perempuan menyatakan bahwa merawat dan mengasuh anak (73%) bukan kodrat laki-laki.

Tabel 18. Tanggapan responden laki-laki dan perempuan tentang kodrat laki-laki

No	Pernyataan	S		R		TS		JUMLAH	
		J	%	J	%	J	%	N	%
1	Memiliki alat reproduksi laki-laki (penis dan sperma).	170	85	1	0,5	29	14,5	200	100
2	Kepala rumah tangga.	121	60,5	0	0	79	39,5	200	100
3	Merawat dan mengasuh anak.	62	31	0	0	138	69	200	100
4	Pemimpin dan pelindung keluarga.	120	60	2	1	78	39	200	100
5	Mencari nafkah/ menjadi tulang punggung keluarga.	126	63	0	0	74	37	200	100

Dari Tabel 18 diketahui bahwa mayoritas responden (laki-laki dan perempuan) setuju bahwa kodrat laki-laki adalah memiliki alat reproduksi laki-laki (85%), menjadi kepala keluarga (60,5%), menjadi pemimpin dan pelindung keluarga (60%) serta mencari nafkah atau menjadi tulang punggung keluarga (63%). Sebagian besar responden menyatakan bahwa merawat dan mengasuh anak (69%) bukan kodrat laki-laki.

Mengacu pada makna kodrat sebagai sesuatu yang asli, alamiah dan merupakan fitrah dari Tuhan yang tidak dapat diubah dan dipertukarkan, maka menjadi pemimpin, pelindung, pencari nafkah dan kepala keluarga, sesungguhnya bukanlah peran dan fungsi yang kodrati. Peran dan fungsi laki-laki tersebut merupakan hasil konstruksi masyarakat yang dapat berubah dan berkembang. Kesalahpahaman ini mungkin terjadi karena proses internalisasi budaya patriarki dan pembagian peran gender tradisional telah berlangsung sangat lama dari generasi ke generasi.

Selanjutnya, setelah mengkaji seluruh tanggapan responden, baik laki-laki maupun perempuan atas konsep seks, gender serta kodrat lelaki dan perempuan, dapat disarikan bahwa: 1) kesadaran responden tentang konsep seks atau jenis kelamin tergolong baik, namun kesadaran responden tentang konsep gender masih di bawah rata-rata, 2) ada kerancuan dalam memahami dan membedakan konsep seks dan gender, 3) ada kekeliruan dalam memaknai kodrat esensial laki-laki dan perempuan.

Hal tersebut dapat terjadi antara lain karena; 1) budaya patriarki yang masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat (Rokhimah 2014, UNDP 2019), 2) proses sosialisasi gender melalui berbagai media, seperti orangtua, keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, media massa dan media social, memuat pesan-pesan yang bias gender dan melanggengkan budaya patriarki (Kasiyan 2008, Siswati 2015, Siswati 2019), 3) sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai dan ajaran keagamaan yang meneguhkan dan melestarikan budaya patriarki (Muhammad 2001, Kasiyan 2008), 4) sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya daerah yang melanggengkan budaya patriarki (Kasiyan 2008), 5) proses sosialisasi gender melalui lembaga-lembaga pemerintah dan non pemerintah yang bertanggungjawab membangun kesadaran gender belum mampu menyentuh seluruh masyarakat (UNDP 2019), 6) masyarakat sendiri yang tidak tertarik dan bersikap apriori terhadap segala hal yang berkaitan dengan persoalan gender sehingga menghambat upaya membangun kesadaran publik.

Kerancuan dan kesalahpahaman tentang konsep seks dan gender serta esensi kodrat laki-laki dan perempuan ini harus diluruskan. Jika diabaikan, maka akan melahirkan bentuk-bentuk ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban ganda dan kekerasan terhadap perempuan. Oleh karenanya, maka upaya untuk mengikis budaya patriarki dan pembagian peran gender tradisional, yang menempatkan laki-laki di ruang public dan perempuan di ruang domestic, harus terus dilakukan. Pemerintah dituntut terus

menggalakkan strategi pengarusutamaan gender dalam setiap aspek pembangunan. Upaya membangun kesadaran gender masyarakat harus terus dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, melalui berbagai media sosialisasi, baik media personal, kelompok, maupun media massa dan media sosial. Lembaga pemerintah dan non pemerintah dapat bersinergi untuk melakukan proses sosialisasi ini.

Lebih jauh, upaya untuk melakukan reinterprestasi dan rekonstruksi terhadap teks-teks dan pemikiran-pemikiran keagamaan yang bersikap tidak adil terhadap perempuan, perlu dilanjutkan. Ini sebagaimana dilakukan oleh beberapa ulama seperti KH Husein Muhammad dan Forum Kajian Kitab Kuning (Muhammad 2001). Demikian juga halnya dengan nilai-nilai budaya daerah yang bersikap diskriminatif terhadap perempuan dan melanggengkan dominasi laki-laki. Nilai-nilai budaya tersebut perlu direinterprestasi dan direkonstruksi.

Secara khusus, upaya untuk membangun kesadaran gender mahasiswa dapat dilakukan dengan penyesuaian kurikulum pengajaran di kampus. Penanggungjawab kurikulum dapat menambahkan mata kuliah baru tentang gender dan pengarusutamaan gender dalam kurikulum, atau memasukkan tema atau berbagai isu gender dalam mata kuliah yang sudah ada. Mahasiswa perlu juga difasilitasi untuk melakukan penelitian-penelitian dan mengikuti berbagai forum ilmiah yang membahas tema dan isu-isu gender (Susanti & Masudah 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun pemerintah memiliki komitmen yang tinggi untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, dan telah menggalakkan berbagai upaya untuk membangun kesadaran gender masyarakat, tetapi kesadaran gender generasi Z ternyata belum cukup baik. Mereka umumnya memahami konsep seks atau jenis kelamin, tetapi mayoritas tidak memahami konsep gender. Mereka keliru memahami esensi kodrat perempuan dan laki-laki, serta rancu membedakan mana peran dan fungsi laki-laki dan perempuan yang kodrati dan mana yang bukan.

REFERENSI

- Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Social Work Jurnal*. 1(7): 71 – 80
- Bressler, Charles E. (2017). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed.* Perason Education Inc
- Handayani, Trisakti & Sugiarti. (2008). *Konsep dan Tehnik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press
- Kasiyan. (2008). *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartini, Ade & Maulana, Asep. (2019). Redefinisi Gender dan Seks. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman*. 2(17): 217-239.
- Muhammad, Husein. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta, LKiS.
- Muhazir, Siti Mahani dan Ismail, Nazlinda. (2015). Generasi Z: Tenaga Kerja Baru dan Cabarannya. *Artikel Psikologi*
- Nugroho, Riant. (2011). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhimah. (2014). Patriarkisme dan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Muwazah*. 1(6): 133-145.
- Rokhmansyah, Alfian. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(1): 105 - 114
- Sahal Mahfudz. (1994). *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKiS Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Siswati, E. (2015). Representasi Domestikasi Perempuan dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 2(11): 179-194.

- Siswati, E. (2019). Women's Attitude Towards Representation Of Women Domestication in Advertisement. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 80-94.
- Susanti, Emy&Masuda, Siti. (2020). *Kesadaran Gender di Kalangan Mahasiswa*. Retrieved from Unair News: <http://news.unair.ac.id/2020/07/02/kesadaran-gender-di-kalangan-mahasiswa>
- Hari Wibawanto. (2016). Generasi Z dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Simposium Nasional Pendidikan Tinggi Bandung (ID)*.